BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal

Dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan makin banyaknya perusahaan-perusahaan menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang sangat penting. Dalam perusahaan, masalah modal merupakan masalah yang tidak akan berakhir baik bagi perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Kebutuhan modal sangat diperlukan untuk dipergunakan dalam aktivitas usahanya. Besarnya modal yang dibutuhkan akan berbeda bagi setiap perusahaan, hal ini tergantung dari besar kecilnya perusahaan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 18)** : “Modal adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan modal terdapat di neraca-neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal adalah barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.”

Menurut **Munawir (2004 : 19)** :“ Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya”.

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa modal adalah kolektivitas barang-barang atau sumber

kekayaan yang masih ada dalam perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Selain itu modal adalah kelebihan aktiva atas hutang yang mempunyai kekuasaan untuk menggunakan barang modal.

2.1.2 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai dan membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan hasil produksi dan segera dikeluarkan kembali untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi yang optimal.

Menurut **Sutrisno (2000 : 49)** : “Modal Kerja adalah Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari,seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya”.

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa adanya modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.modal kerja senantiasa berputar dimana masa perputarannya menunjukan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Oleh karena

itu manajer keuangan dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut.

Menurut **Susan Irawati (2006 : 89)** : "Modal Kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau *Current Assets"*.

Current assets yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang 1 tahun.

Menurut **Munawir (2004 : 19) :** "Modal Kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aktiva lancar yang harus selalu ada untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari".

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah dana yang di investasikan perusahaan dalam bentuk aktiva lancar dimana dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Aktiva lancar (*Current Assets)* dapat dicairkan dalam jangka pendek yaitu dalam waktu kurang satu tahun. Secara umum aktiva lancar meliputi kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

2.1.3 Konsep Modal Kerja

Dari pengertian modal kerja di atas perlu dijabarkan kedalam konsep-konsep modal kerja, karena untuk keperluan analisis pengertian modal kerja di atas masih terlalu umum.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 57-58)** ada tiga konsep modal kerja yang dipergunakan, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

   Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

   Apabila pada konsep kuantitatif, modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja di dalam pengertian ini disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

   Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari mana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tetapi yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "*current income*."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja terdiri dari tiga konsep. Modal kerja menurut konsep kuantitatif merupakan jumlah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang biasa disebut dengan modal kerja bruto. Sedangkan menurut konsep kualitatif, modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar dikurang hutang lancar yang biasa disebut dengan modal kerja netto. Kemudian pengertian modal kerja bedasarkan konsep fungsional merupakan konsep mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

2.1.4 Jenis-Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu dikarenakan permintaan musiman. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Menurut **Sutrisno (2000 : 51)** modal kerja bisa dikelompokan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

   Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:

   a. Modal Kerja Primer

      Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

   b. Modal Kerja Normal

      Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal kerja variabel

   Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

   a. Modal Kerja Musiman

      Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biscuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.

b. Modal Kerja Siklis

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtor

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

Dari dua jenis modal kerja yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu modal kerja yang ada di perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya dan dikelola dengan baik sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.5 Kebijaksanaan Modal Kerja

Dalam memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada dasarnya adalah dana yang masa perputaranya berjangka pendek, tapi karena ada dana (modal kerja) yang selalu harus ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya dana yang paling murah.

Menurut **Sutrisno (2000 : 53),** kebijaksanaan modal kerja yang biasanya di ambil oleh perusahaan adalah:

1. Kebijaksanaan Konservatif

   Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang dibandingkan sumber jangka pendek. Dalam kebijakan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dipenuhi oleh sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja lainnya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Kebijaksanaan ini disebut konsevatif (hati-hati), karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lama, sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau *margin of safety* yang besar. Risikonya apabila kebutuhan modal kerja variabel kecil akan mengakibatkan adanya dana menganggur. Dana menganggur ini akan ditanamkan ke dalam surat berharga berjangka pendek.

2. Kebijaksanaan Moderat atau *hedging*

   Pada kebijakan atau strategi pendanaan ini perusahaan membiayai setiap aktiva dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai dengan sumber dana jangka panjang, dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini didasarkan atas prinsip *matching principle* yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber

dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan. Bila dana yang diperlukan hanya untuk jangka pendek maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka pendek, demikian pula kalau dana tersebut diperlukan untuk jangka panjng maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka panjang. Dengan demikian resiko yang dihadapi hanya berupa terjadinya penyimpangan aliran kas yng diharapkan. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi adalah memperkirakan jangka waktu skedul arus kas bersih dan pembayaran hutang, yang selalu terdapat unsur ketidakpastian. Dan pada kebijakan ini akan muncul *trade-off* antara profitabilitas dan resiko. Semakin besar *margin of safety* yang ditentukan untuk menutup penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan, tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan, akibatnya akan terjadi dana menganggur dan hal ini akan menurunkan profitabilitas. Dengan kata lain bila resiko rendah akan mengakibatkan profitabilitas juga rendah.

3. Kebijaksanaan Agresif

   Bila pada kebijakan knservatif perusahan lebih mementingkan faktor keamanan sehingga *margin of safety*nya sangat besar, tetapi tentunya akan mengakibatkan tingkat profitabilitas menjadi rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif, maka sebagian kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pada pendekatan ini perusahaan berani menanggung risiko yang cukup besar, sedangkan *trade-off* yang diharapkan adalah memperoleh profitabilitas yang lebih besar.

Dari ketiga kebijaksanaan modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing kebijaksanaan tersebut memiliki perbedaan dalam menggunakan sumber dana jangka panjang mauoun jangka pendek. Hal ini mengakibatkan perbedaan *margia of safety* dan risiko yang akan dihadapi. Semakin tinggi risiko maka profitabilitas juga tinggi, sebaliknya bila risiko rendah akan mengakibatkan profitabilitas juga rendah.

2.1.6 Pentingnya Modal Kerja

Pengadaan modal kerja oleh pihak perusahaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Karena dalam kegiatan operasi perusahaan modal kerja harus dapat mencukupi biaya-biaya kegiatan operasi dan pengeluaran-pengeluaran yang dihadapi oleh perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan dapat menjalankan kegiatannya secara efisien tanpa kesulitan keuangan.

Menurut **Susan Irawati (2006 : 89)** : bahwa pengelolaan modal kerja merupakan topik penting untuk dibahas, karena alasan sebagai berikut:

1. Tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.
2. Posisi likuiditas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.
3. Sebagian waktu manajer keuangan tersita untuk pengelolaan modal kerja.
4. Khususnya bagi perusahaan niaga di mana sebagian besar investasinya bukan dalam *fixed capital* tetapi dalam *current capital*, maka modal kerja sangat penting bagi perusahaan tersebut.
5. Modal kerja sangat diperlukan sebagai tumpuan bagi perusahaan yang relatif kecil dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap *fixed capital*.

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Dalam menentukan jumlah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan merupakan hal yang tidak mudah.

Menurut **Munawir (2004 : 166)** modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya:

1. Sifat atau tipe perusahaan.

   Modal kerja pada suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja pada suatu perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah jauh berbeda, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari. Oleh karena itu, apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri akan memerlukan modal kerja yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran tinggi, maka harus disediakan perencanaan dan pengawasan yang teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, dan di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dalam pemeliharaan selama periode tersebut.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Di samping itu harga pokok per-satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per-satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

   Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan.

   Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil

jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan.

   Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.1.8 Sumber Modal Kerja

Menurut **Munawir (2004 : 117)**, menjelaskan pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi penjualan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi,

jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

   Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*market able securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berubah menjadi uang kas. Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja modal kerja maka sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

   Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

   Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga

mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

5. Di samping keempat sumber tersebut di atas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak akan mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman-pinjamanjangka pendek lainnya serta hutang dagang yang digunakan oleh para penjual (*supplier*), di sini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti *net working capital*) tidak berubah.

2.1.9 Penggunaan Modal Kerja

M. Faisal Abdullah (2004 : 74), menjelaskan bahwa transaksi-transaksi sebagai penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Kerugian Operasional Perusahaan

   Operasional perusahaan yang menimbulkan kerugian (total penjualan tidak mampu menutupi biaya-biaya) maka berakibat berkurangnya modal kerja. Kondisi ini dapat diketahui melalui laporan perhitungan laba-rugi pada suatu periode tertentu.

2. Pembelian Aktiva Tetap

   Guna keperluan peningkatan produksi atau penjualan, perusahaan membeli aktiva tetap baru guna mengganti aktiva tetap lama dan hal ini berakibat pada penggunaan dana atau modal kerja perusahaan.

3. Kerugian Penjualan Surat Berharga Jangka Pendek

   Apabila penjualan surat berharga jangka pendek mengalami kerugian, maka akan mengakibatkan kerugian perusahaan. Untuk menutupi kerugian inilah perusahaan menggunakan modal kerja.

4. Pembelian Obligasi

   Apabila penjualan obligasi mengakibatkan bertambahnya modal kerja, maka pembelian obligasi oleh perusahaan berakibat kepada penggunaan modal kerja. Demikian halnya apabila perusahaan membayar kembali atau mengangsur hutang jangka panjang lainnya juga akan berdampak pada berkurangnya modal kerja.

5. Prive

   Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi berakibat berkurangnya modal kerja. Hal yang sama juga terjadi apabila adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau adanya pembayaran deviden dalam bentuk kas.

2.1.10 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan adalah hal yang penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada dana yang menganggur sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada risiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2000 : 56),** untuk menentukan besarnya modal kerja, bisa digunakan beberapa metode penentuan besarnya modal kerja, yaitu:

1. Metode Keterikatan Dana

   Untuk menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhi, yakni:

   a. Periode terikatnya modal kerja

      Adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi.

   b. Proyeksi kebutuhan kas rata-rata per hari

      Merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, pembayaran upah, pembayaran biaya pemasaran, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya.

2. Metode Perputaran Modal Kerja. Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

2.1.11 Pengertian Modal Kerja Bersih

Modal kerja dalam penertian ini sering disebut modal kerja netto (*Net Working Capital*). Pada konsep ini modal kerja tidak hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja tetapi dikaitkan juga dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 58)** : “Modal Kerja Bersih adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya”.

Menurut **Sutrisno (2000 : 50) :** “Modal Kerja Bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau hutang lancarnya”.

Menurut **S.Munawir (2004 : 115)** : “Modal Kerja Bersih adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek”.

Berdasarkan uraian di atas Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) adalah modal kerja yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa menjaga likuiditasnya yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar.

2.2 Profitabilitas

Didirikannya sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu, salah satu tujuan pokoknya adalah mendapat sejumlah keuntungan atau laba yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah dikorbankan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 35)** : “Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu.”.

Menurut **Ridwan dan Inge (2001 : 143)** : “Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.”.

Sementara itu, menurut **Dewi Astuti (2004 : 36)** : “Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Dari beberapa pengertian profitabilitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi dalam suatu periode tertentu.

2.2.1 Jenis-jenis Rasio

Menurut **Sutrisno (2000 : 327),** analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. Meliputi *Cash Ratio, Current Ratio,* dan *Acid Ratio* atau *Quick Ratio.*
2. Rasio Leverage, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Meliputi *Debt To Total Assets Ratio, Debt To Equity Ratio,* Dan *Time Interest Earned.*
3. Rasio Aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Meliputi *Inventory Turnover, Receivable Turnover, Fixed Asset Turnover, Dan Other Asset Turnover.*
4. Rasio Keuntungan (profitabilitas), yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Meliputi *Profit Margin, Return*

On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), dan *Earning Per Share.*

5. Rasio Penilaian, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada para investor atau pemegang saham. Meliputi *price earning ratio (PER),* dan *market to book value ratio.*

2.2.2 Rasio Profitabilitas

Rasio untuk mengukur profitabilitas ada beberapa macam, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjaulan, aktiva, modal atau nilai saham. Rasio yang sering menjadi perhatian dan fokus utama dari para investor atau pemegang saham adalah laba bersih. Para pemegang saham dan calon investor sangat berkepentingan untuk mengetahui perhitungan laba bersih perusahaan. Karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi mereka harus mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba saat ini atau pada masa yang akan datang. Untuk menganalisis profitabilitas perusahaan, maka diperlukan rasio profitabilitas yang pada hakekatnya penggunaan suatu alat-alat analisis keuangan tergantung pada kebutuhan dan keperluan penggunannya.

Menurut **Agus Sartono (2002 : 64)** : "Rasio profitabilitas merupakan kegiatan dari manajemen yang secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva, modal maupun investasi."

Adapun rasio-rasio yang dimaksud adalah :

1. *Gross Profit Margin* (marjin laba kotor), adalah rasio antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan (laba kotor) dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan. *Gross Profit Margin* yang rendah dari rata-rata industri menunjukkan harga jual perusahaan lebih rendah atau harga pokok penjualan yang relatif lebih tinggi atau keduanya.
2. *Net Profit Margin* (batas laba bersih), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini di bandingkan dengan rata-rata industri.
3. *Return On Invesmant* Atau *Return On Total Assets*, adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya.
4. *Ratio On Net Worth* (rasio kekayaan bersih), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan kekayaan bersih atau modal sendiri yang menunjukkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

2.2.3 Net Profit Margin

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu menghasilkan laba sebesar-besarnya. Semakin tingginya laba merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahan dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu laba merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan. Laba tersebut

diantaranya adalah laba bersih. Dengan adanya laba bersih maka perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan penjualannya, hal ini disebut dengan *Net Profit Margin.*

Net profit margin adalah suatu perhitungan yang dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dihubungkan dengan hasil penjualan yang dilakukan perusahaan. *Net profit margin* dapat di hitung dan diketahui apabila laba bersih perusahaan telah diketahui.

Menurut **Agus Sartono (2001 : 492)** : "*Net Profit Margin* adalah rasio laba bersih terhadap penjualan".

Menurut **Lukman Syamsudin (2007 : 62)** : "*Net Profit Margin* adalah merupakan ratio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan".

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 36)** : "*Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan".

Dimana rumus Net Profit Margin ialah:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Hasil Penjualan}} \text{ X } 100\ \%$$

2.3 Pengaruh Modal KerjaTerhadap *Net Profit Margin*

Modal kerja adalah Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya.

Sedangkan *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan.

Menurut **Suad Husnan dan Pudjiastuti (2002 : 175)** : "Besar kecilnya aktiva dipengaruhi oleh besar kecilnya aktiva likuid (kas dan sekuritas yang dimiliki perusahaan) yang dipertahankan oleh perusahaan. Semakin besar aktiva likuid yang disediakan, semakin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar saldo kas yang disediakan, semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kasnya. Sebaliknya dengan semakin banyaknya kas yang dimiliki, semakin rendah profitabilitas perusahaan (karena kas diasumsikan memberikan profitabilitas yang paling rendah)."

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keberhasilan seorang menejer dalam mengelola modal kerja perusahaan dapat di ukur dalam suatu tingkat perputaran aktiva lancar yang ada dalam menghasilkan laba. Pengelolaan modal kerja tersebut membuat *manager* harus menjaga jumlah aktiva lancar yang optimum sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kelebihan aktiva lancar atas ambang titik optimumnya tidak akan dapat menaikkan laba secara maksimal, sehingga akan mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan.